

SINDROM FLINSTONES DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MILENIAL

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd.

(Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah – Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

Abstrak

Sindrom Flintstones, menurut Knight, berlaku apabila mereka melihat konteks kehidupan masyarakat zaman batu melalui sudut pandang masa kini. Akibatnya terjadi suatu kesenjangan antara ruang dan waktu, dimana peristiwa terjadi. Sindrom Flintstone kerap menerpa generasi millennial (mahasiswa dan siswa), guru bahkan sejarawan dalam membuat narasi atau melakukan eksplanasi dalam proses historiografi. Dalam membuat narasi, kekhilafan guru dan generasi millennial diantaranya menempatkan kejadian yang tidak sesuai dengan waktunya, anakronistik, dan *fallacy of precentism*. Upaya yang dilakukan untuk terhindar dari sindrom Flintstone, salahsatunya dengan menumbuhkan empati sejarah dalam pembelajaran di kelas sebagai suatu alat untuk memahami jiwa jaman (*zeitgeist*) dan ikatan budaya dalam suatu peristiwa sejarah.

Kata Kunci: *Sindrom Flinstones, Pembelajaran Sejarah,*

Pendahuluan

Tema “Arah Baru Pendidikan Sejarah Dan Kepemimpinan Nasional” pada Seminar Nasional Dan Temu Alumni yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, "menjadi sesuatu yang menarik dilihat dari segi filosofis sejarah. Dilihat dari segi filosofisnya, sejarah memiliki “geraknya” sendiri. Santo Agustinus menyatakan tujuan gerak sejarah ialah terwujudnya kehendak Tuhan yaitu *Civitas Dei* atau kerajaan Tuhan (M.Dien Madjid & Johan Wahyudhi, 2018:175). Makin hari, manusia akan makin maju dan bahagia. Maklum seperti kata Agustinus, manusia ditandai dengan harapan, yang memacu dia untuk mengharapkan kebahagiaan sempurna di masa depan. Tak terbayangkan, bahwa manusia bisa hidup, bila ia tak mempunyai harapan akan kebahagiaan (P.Swantoro, xxi).

Namun apakah pola gerak sejarah tersebut selalu berjalan secara linier?. Pierre Teilhar De Chardin mengungkapkan bahwa gerak kemajuan itu tidak selalu menuruti garis menanjak, melainkan menuruti garis spiral: ” gerak turunnya merupakan *aanloop* atau ancang-ancang bagi gerak naik”(P.Swantoro, 232). dalam perputaran yang siklis itu, nasib manusia adalah tragis, karena ia gagal mencapai apa yang dia cita-citakan. Dalam hal mencari formula atau bentuk kepemimpinan nasional yang ideal, bangsa Indonesia seharusnya belajar dari gerak sejarah yang siklis tersebut.

Apalagi berbicara politik dan kekuasaan, arah baru untuk menemukan kepemimpinan nasional akan mengalami kejemuan bahkan menjadi mandeg jika tidak berpijak dari sejarah. Itu terjadi tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang kali terjadi, sama dan serupa seperti sebelumnya. Begitulah, bukan sejarah sendiri yang siklis, tetapi kekuasaan dan politik yang menjadikan sejarah ini siklis. Kekuasaan telah menjadikan sejarah ini bergerak seperti digerakkan oleh hukum karma: Yang sekarang terjungkal, karena sebelumnya ia menjungkalkan lawannya. Atau revolusi memakan anaknya sendiri. (P.Swantoro).

Gerak sejarah yang siklis dalam dunia politik tersebut memberikan pelajaran bahwa sebuah kekuasaan terkadang mengalami turun naik, ada masa-masa kejayaan dan ada pula masa-masa kemunduran. Dan ini berdampak pula pada pola regenerasi kepemimpinan nasional dalam politik, seorang pemimpin yang kenal waktu, tempat dan situasi yang tepat ia pasti tahu kapan kejayaan itu datang dan kapan ia harus mundur dari kekuasaannya. Ia pasti dapat merasakan bagaimana sang mentari itu terbit, tegak, dan tenggelam pula. Setiap pemimpin pasti ada zamannya.

Gerak sejarah secara filosofis juga mempengaruhi arah pendidikan sejarah secara natural sebagai bidang keilmuan yang meniscayakan perubahan. Arah baru Kepemimpinan nasional lahir dari Rahim pendidikan. Kita dapat belajar dari era kebangkitan nasional yang digawangi oleh golongan terpelajar. Dalam kehidupan Abad ke-21 yang penuh dengan perubahan pendidikan tetap memberi perhatian utama adalah pada pengembangan manusia. Hasan (2018) menyebutkan *education should develop capacity of students in thinking, viewing, behaving using those inventions in the Fourth Technology Revolution era (Gleason, 2018:156; Penprase, 2018: 220 - 221)*. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa pendidikan adalah untuk *to prepare students with ways of viewing, behaving, thinking, communicating, collaborating and other skills necessary to develop a future better quality of life. The challenges of the 21th century are constructed differently in every nation (Dede, 2010:73)*. . . .it is commonly stated that the 21th century skills are creative, critical, collaborative, communicative, and internal self-management (Trilling and Fadel, 2009), Hasan menambah kelima kualitas tersebut perlu mendapatkan tambahan kemampuan menyelesaikan masalah (problem solving).

Arah baru pendidikan sejarah di era millnial bukan berarti tidak mendapat tantangan dan berjalan mulus begitu saja. Tantangan itu salah satunya adalah falasi atau kesalahpahaman seseorang dalam memahami sejarah. Falasi dalam sejarah disebabkan ketidakmampuan seseorang untuk merekonstruksi sejarah sesuai jiwa zamannya (*zeitgeist*) dan ikatan budaya pada masanya. Falasi tersebut memunculkan paradigma sejarah semata-mata berbicara hanya masa lalu, *commonsense*, atau generasi alfa masa kini bilang “orang yang belajar sejarah itu tidak bisa *move-on* dari masa lalu.” Padahal, sudah ditandaskan bahwa sejarah adalah bidang ilmu yang meniscayakan perubahan.

Contoh dari falasi sejarah salah satunya dikenal dengan nama *Sindrom Flinstones*, yaitu menilai peristiwa, keyakinan, tindakan, ide, motif tokoh sejarah dengan keyakinan yang berlaku pada masa kini. Paper ini sebagai bahan kajian pustaka awal yang mengulas kecenderungan *sindrom flinstones* yang menghinggapi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Kecenderungan tersebut seharusnya dapat diatasi dengan membangun jembatan empati antara peristiwa atau tokoh sejarah dengan manusia yang hidup pada masa kini, secara metafora “berjalan menggunakan sepatu tokoh sejarah”

Sindrom Flinstones dalam Pembelajaran Sejarah

Flintstones merupakan film animasi berseri keluaran negeri Obama yang bercerita tentang kehidupan keluarga Flintstone (diantaranya Fred & Wilma) di zaman batu. Serial animasi jadul ini pernah populer di tahun 1960an. Hingga tahun 1990an pun film ini sempat penulis lihat di layar televisi TPI (sekarang MNC TV). Popularitas serial ini terutama disebabkan oleh kesamaannya dengan kejadian sehari-hari zaman modern yang digambarkan dalam seting zaman batu.

Dibalik poplularitasnya, ada kejanggalan tentang cerita dalam film ini. Jika sodara cermat, mana ada di zaman saat itu suatu kendaraan mirip mobil yang terbuat dari batu dan kayu? Apakah para arkeolog telah menemukan fosilnya? Bukan bermaksud secara frontal menghakimi, tapi kita dapat belajar atau mengambil hikmah dari film diatas, supaya tidak terjebak dalam falasi (kesalahan) dalam sejarah. Falasi yang oleh P.Knight (1989) sebut sebagai sindrom 'Flintstones'.

Dalam kalangan murid sekolah, menurut Knight, sindrom Flintstones berlaku apabila mereka melihat konteks kehidupan masyarakat zaman batu melalui sudut pandang masa kini. Akibatnya terjadi suatu kesenjangan antara ruang dan waktu, dimana peristiwa terjadi. Saya yakin sindrom ini terjadi pula dalam sinetron-sinetron berbau sejarah yang marak tayang di layar kaca.

Sindrom Flintstone kerap juga menerpa kinerja seorang guru ataupun sejarawan dalam membuat narasi atau melakukan eksplanasi dalam proses historiografi (Suhartono W.Pranoto, 2010:62). Maklum, sejarawan juga manusia biasa. sering dilanda kesalahan. Dalam membuat narasi, kekhilafan siswa diantaranya menempatkan kejadian yang tidak sesuai dengan waktunya, seperti kasus diatas. Selain itu, sejarawan juga kerap melakukan *fallacy of precentism* berupa kesalahan penyajian. Bahan masa lalu digunakan untuk propaganda masa sekarang. Terutama untuk kepentingan politik.

Selain itu siswa terjebak pada stereotip dan bias dalam eksplanasi sejarah. Siswa memiliki keterbatasan dalam menginterpretasi sumber. Siswa masih belum menunjukkan analisa yang lebih kritis dari sumber yang diperiksa. Keterbatasan siswa dalam menganalisa dari satu sumber saja, belum menguatkan argumentasi mereka. Sehingga, stereotip pun tidak bisa terhindarkan. Analisis bukti yang dilakukan sangat terbatas. Siswa cenderung menerima begitu saja fakta-fakta yang terdapat pada bukti dan tidak mencoba untuk membandingkannya dengan bukti lain. Sehingga argumen yang diberikan untuk menjelaskan konsepsi tentang sikap dan keyakinan masyarakat pada masa lampau sangat sederhana dan tidak kukuh.

Argumen yang tidak kukuh dan cenderung berstereotip terhadap agen atau peristiwa sejarah, mengakibatkan mereka hanyut dalam bias kekinian (*present-mindedness*). Contohnya

“Kartosuwiryo adalah pemberontak.” Peserta didik menyebutkan stereotip, tanpa dibarengi dengan penjelasan dari argumen mereka “bagaimana stereotip itu bisa ada” melalui bukti sejarah. Penelitian Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo (2017) menyatakan dari segi eksplanasi sejarah selama diskusi pembelajaran, dapat ditemui anakronisme yang dilakukan siswa yaitu menjelaskan peristiwa tidak sesuai dengan tahun kejadian. Meskipun telah berupaya dalam mengolah sumber berupa peta dan artikel sejarah, namun tidak bisa dihindarkan dari kesalahan menafsirkan tahun kejadian peristiwa.

Materi sejarah yang tidak didasarkan pada analisis bukti yang mendalam dan kontekstualisasi pada jiwa masanya (*zeitgeist*), sangat riskan untuk jatuh pada jurang stereotip dan *presentmindedness*. Berimajinasi tanpa bukti untuk menganalisis materi sejarah menyebabkan siswa untuk menginterpretasi secara “Kirata” (dikira-kira nyata)” dan sangat subjektif (Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, 2017).

Membangun Pembelajaran Empatetis

Upaya yang dilakukan untuk terhindar dari sindrom Flintstone, salah satunya dengan menumbuhkan empati sejarah dalam pembelajaran di kelas. Dalam penelitiannya, Siti Hawa dan Aini Hassan (2007), menyebutkan peranan empati sejarah membembantu mengelakkan falasi kesejarahan seperti anakronisme, presentism, dan sindrom flintstone.

Empati sejarah juga merupakan suatu alat untuk memahami sejarah karena sejarawan ataupun guru sejarah memerlukan empati semasa mengemukakan persoalan dan membuat analisis terhadap suatu kejadian, tindakan dan pemikiran tokoh sejarah. Olehkarena itu dibutuhkan pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam terkait peristiwa yang sangat berbeda dengan jiwa jaman dan ikatan budayanya. Dari sinilah sekiranya upaya itu dimulai.

Pembelajaran empati dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual yang dapat membangun komunitas dalam masyarakat masyarakat belajar (*learning community*). Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Leo Semenovih Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan.

Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; siswa yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, dan siswa yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

Guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa. Misalnya, sejarawan, saksi sejarah atau veteran perang pada masa revolusi fisik untuk memberikan atau membahas pengalamannya seputar sejarah pada masa revolusi fisik, Demikianlah masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi. Setiap orang bisa saling terlibat; bisa saling membelajarkan, bertukar informasi dan bertukar pengalaman.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah milenial dengan cirinya bertumpu pada Kekuatan sistem *Internet of Things*(IoT) diprediksi akan terus berkembang dengan penggunaan *gadget*, seperti tablet, *smartphonemaupun* laptop, juga bermanfaat dalam metode pembelajaran *mobile learning* (pembelajaran *online*) yang efektif. Gejala tersebut tidak mengherankan, karena nature dari sejarah sendiri meniscayakan perubahan. Namun, tidak menjadi terbuai dengan kemajuan teknologi tapi melupakan peran guru sebagai agen yang mentransfer nilai. Peran dan profesionalitas guru sangat dibutuhkan untuk menjadi jembatan antara siswa dengan peristiwa sejarah, sehingga kesalahpahaman dalam pembelajaran sejarah seperti *sindrom flintstones* dapat diatasi.

Daftar Pustaka

- Elaine B. Johnson. "Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay".
Alih bahasa: Ibnu Setiawan. 2009. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Karen Heikkilä. 2010. Indigenous toponyms as pedagogical tools: reflections from research with Tl'azt'en Nation, British Columbia. *Fennia* 188: 1, pp. 105–122. Helsinki. ISSN 0015-0010.
- M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia.
- S. Hamid Hasan, "Kurikulum Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Milenial."
Makalah Dikemukakan Pada Seminar Nasional Kurikulum Sejarah, Universitas Negeri Padang, Jurusan Pendidikan Sejarah, Padang 27 Oktober 2018,
- Siti Hawa Abdullah & Aini Hassan. "Empati Sejarah Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Sejarah". *Jurnal pendidik dan pendidikan*, Jil.22, 61–74, 2007. Pp. 61-74.
- Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Banten Lama Untuk Menumbuhkan *Historical Empathy* Siswa SMA di Kota Serang. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.